



**KAJIAN KONSEP ESTETIKA *WABI SABI* PADA RUMAH TRADISIONAL  
*GASSHO ZUKURI* DI GOKAYAMA, PREFEKTUR TOYAMA**

**富山県五箇山の合掌造り家屋におけるわびさびの美学概念に関する研究**

**Artikel Jurnal**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan  
Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang

**Oleh :**

Dea Putri Maharani

13020221140092

**PROGRAM STUDI S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2026**

## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sejujurnya, penulis menyatakan bahwa artikel yang berjudul “Kajian Konsep Estetika *Wabi Sabi* pada Rumah Tradisional *Gassho Zukuri* di Gokayama, Prefektur Toyama” adalah merupakan karya sendiri, kecuali kutipan–kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Penulis juga menyatakan bahwa artikel ilmiah ini tidak mengambil bahan tulisan dan publikasi orang lain selain yang telah disebutkan dalam rujukan dan daftar pustaka. Penulis siap menerima segala sanksi apabila terbukti adanya penjiplakan atau plagiasi.

Semarang, 17 Desember 2025

Penulis,



Dea Putri Maharani

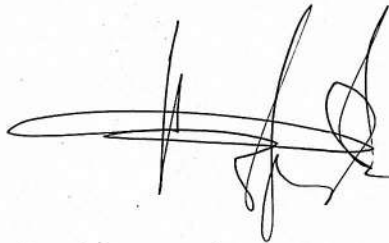
NIM 13020221140092

## HALAMAN PERSETUJUAN

Tugas Akhir dengan judul “Kajian Konsep Estetika *Wabi Sabi* pada Rumah Tradisional *Gassho Zukuri* di Gokayama, Prefektur Toyama” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji pada Rabu, 17 Desember 2025.

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke, representing the name Dewi Saraswati Sakariah.

Dewi Saraswati Sakariah, S. S., M. Si.

NPPU. H.7.199004022021042001

## HALAMAN PENGESAHAN

Artikel dengan judul "Kajian Konsep Estetika *Wabi Sabi* pada Rumah Tradisional *Gassho Zukuri* di Gokayama, Prefekur Toyama" ini telah diterima dan disahkan oleh Tim Penguji Tugas Akhir Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro pada tanggal 26 Januari 2026.

Tim Penguji Tugas Akhir

Ketua Penguji

Dewi Saraswati Sakariah, S. S., M. Si.

NPPU. H.7.199004022021042001



Dosen Penguji I

Arsi Widiandari, S.S., M.Si.

NPPU. H.7.198606112021042001



Dosen Penguji II

Nisia Nur Dwi Agusta, S.Hum., M.Si.

NPPU H.7.199308152022042001



Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Budaya



Prof. Dr. Alamsyah, S.S., M.Hum.

NIP 197211191998021002

## **MOTTO**

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S Al- Baqarah: 286)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.

Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”.

(Q.S Al- Insyirah: 5-6)

*“if you never bleed, you’re never gonna grow”*

(Taylor Swift)

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkat, rahmat, dan hikmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan Tugas akhir dengan judul “Kajian Konsep Estetika *Wabi Sabi* pada Rumah Tradisional *Gassho Zukuri* di Gokayama, Prefektur Toyama” Penyusunan penelitian ini dapat diselesaikan berkat dukungan, bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh banyak pihak yang telah berkontribusi dalam prosesnya. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian tugas akhir ini, yaitu:

1. Allah SWT, yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang selalu menjadi pelindung terbaik. Berkat rahmat dan karunia-Nya, penyusunan Tugas akhir ini dapat diselesaikan.
2. Prof. Dr. Alamsyah, S.S., M.Hum. selaku dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
3. Zaki Ainul Fadli, S.S., M. Hum. selaku Ketua Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro.
4. Dewi Saraswati Sakariah S.S., M.Si. selaku Dosen Pembimbing. Terima kasih atas waktu, nasihat, bimbingan, dan pelajaran baru yang telah diberikan kepada penulis selama proses penulisan tugas akhir ini.
5. Elizabeth I.H.A.N. Rini, S.S., M.Hum. selaku Dosen Wali, terima kasih atas arahan yang diberikan dan bantuannya kepada penulis dari awal perkuliahan hingga sekarang.
6. Seluruh Jajaran Dosen dan Staff Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Terima kasih ilmu dan bantuan yang telah diberikan selama proses perkuliahan.
7. Yang tercinta, Papi dan Mami. Terimakasih atas segala kasih sayang, doa, dan pengorbanan yang tiada henti. Terimakasih telah menjadi sumber kekuatan terbesar dalam hidup penulis yang terus mendorong untuk tidak menyerah, bahkan disaat segalanya terasa berat. Tanpa kehadiran dan cinta tulus kalian, mungkin langkah ini takkan pernah sampai sejauh ini. Terima kasih sudah menjadi orang tua yang teramat baik. *Love u both*, panjang umur, sehat, dan bahagia selalu Papi dan Mami.

8. Kedua abang tersayang, Kak Diar dan Sinar. Terimakasih sudah mejadi abang terbaik bagi penulis, panutan penulis sejak kecil, terimakasih telah mempercayai dan mendukung penulis untuk terus bertumbuh, bahkan di saat-saat paling ragu.
9. Elsa, Kak Ghaniya, Nadia, Ozella, Kini, Febryan, sahabat yang menemani penulis sejak di bangku Sekolah Menengah. Terimakasih telah menjadi rumah dan tempat pulang ternyaman bagi penulis. Terima kasih karena telah menjadi sahabat yang selalu hadir tanpa syarat di saat suka maupun duka, atas telinga yang selalu siap untuk mendengar, atas nasihat dan motivasi yang sering kali datang tepat disaat penulis paling membutuhkannya. Kehadiran kalian telah memberi warna, kekuatan, dan semangat tersendiri dalam perjalanan panjang ini.
10. Rosella Putri Baskara, terimakasih telah menjadi sahabat terbaik bagi penulis selama di perantauan ini, membuat penulis merasa tidak sendirian dan memberikan kenangan baik sejak pertengahan masa perkuliahan hingga sekarang. Kebersamaan kita, tawa, tangis, kegiatan-kegiatan seru dan konyol yang kita lalui bersama, telah menjadi bagian tak terlupakan dalam bab kehidupan penulis.
11. Hafizhou, Marsya, dan Faris, Terima kasih sudah menjadi teman penulis di perantauan, membuat hari-hari di kampus berubah menjadi cerita yang layak dikenang. Canda, tawa, hingga obrolan larut malam menjadi bagian dari perjuangan yang tidak terasa sendiri. Terima kasih atas segala bantuan dan semangat yang kalian berikan selama proses perkuliahan & penyelesaian karya tulis ini.
12. *Last but not least*, terimakasih kepada diri saya sendiri karena telah berusaha dengan penuh kesungguhan, berjuang, tetap berjalan meski tidak tahu ke mana arah pasti akan membawanya. Terimakasih karena tetap terbuka untuk hal-hal baru yang sebelumnya mungkin terasa asing dan tidak mudah, semua hal ini tidak akan pernah ada jika penulis di masa lalu tidak memberanikan diri untuk merantau ke tempat yang asing tanpa didampingi orang tua, dan keluarga. Kini, semua proses itu terbayar ketika karya tulis tugas akhir ini berhasil diselesaikan dengan baik. Terima kasih telah bertahan melalui setiap tantangan dalam proses yang panjang dan tidak mudah, hingga akhirnya mampu menyelesaikan tugas akhir ini.

Dengan selesainya penulisan tugas akhir ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penyajian dan pembahasan. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi perbaikan dan penyempurnaan karya ini di masa mendatang.

## DAFTAR ISI

|                                                                                                        |     |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| HALAMAN PERNYATAAN .....                                                                               | i   |
| HALAMAN PERSETUJUAN .....                                                                              | ii  |
| HALAMAN PENGESAHAN .....                                                                               | iii |
| MOTTO .....                                                                                            | iv  |
| KATA PENGANTAR .....                                                                                   | v   |
| DAFTAR ISI .....                                                                                       | vii |
| <b>KONSEP ESTETIKA WABI SABI PADA RUMAH<br/>TRADISIONAL GASSHO ZUKURI DI GOKAYAMA, TOYAMA</b><br>..... | 1   |
| 1. PENDAHULUAN .....                                                                                   | 1   |
| 2. METODE .....                                                                                        | 4   |
| 3. PEMBAHASAN DAN DISKUSI .....                                                                        | 4   |
| A. Prinsip Organik .....                                                                               | 5   |
| B. Prinsip Tekstur .....                                                                               | 6   |
| C. Prinsip Kebebasan dalam Bentuk .....                                                                | 7   |
| D. Prinsip Kesederhanaan .....                                                                         | 8   |
| E. Prinsip Warna .....                                                                                 | 9   |
| F. Prinsip Ketidaksempurnaan dan Keindahan .....                                                       | 10  |
| G. Prinsip Ruang .....                                                                                 | 11  |
| H. Prinsip Keseimbangan .....                                                                          | 11  |
| I. Prinsip Ketenangan .....                                                                            | 12  |
| 4. KESIMPULAN .....                                                                                    | 13  |
| 5. REFERENSI .....                                                                                     | 13  |
| LAMPIRAN .....                                                                                         | 15  |
| <i>Review Artikel</i> .....                                                                            | 15  |
| <i>Letter of Acceptance</i> .....                                                                      | 17  |
| <i>Hasil turnitin</i> .....                                                                            | 18  |
| 要旨 .....                                                                                               | 19  |
| BIODATA PENULIS .....                                                                                  | 21  |



# THE CONCEPT OF WABI SABI AESTHETICS IN TRADITIONAL GASSHO ZUKURI HOUSES IN GOKAYAMA

## KONSEP ESTETIKA WABI SABI PADA RUMAH TRADISIONAL GASSHO ZUKURI DI GOKAYAMA

Dea Putri Maharani<sup>1)</sup>, Dewi Saraswati Sakariah<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro  
email: [deaputrimaharani12@gmail.com](mailto:deaputrimaharani12@gmail.com)

<sup>2)</sup> Dosen Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro  
email: [dewisaraswati@lecturer.undip.ac.id](mailto:dewisaraswati@lecturer.undip.ac.id)

### **Abstract**

*This study aims to analyse the manifestation of the nine principles of Wabi Sabi aesthetics in traditional Gassho Zukuri houses in Gokayama. Employing a qualitative approach, the research uses literature review and descriptive analysis of data obtained from academic journal articles, official websites, and books. The findings indicate that Gassho Zukuri architecture embodies the nine Wabi Sabi principles organic materials, texture, freedom of form, simplicity, color, imperfection and beauty, space, balance, and sobriety through the use of natural materials, traditional construction techniques, and architectural forms shaped by local geographical and cultural conditions. This study contributes to the understanding of Gassho Zukuri architecture not only as a cultural heritage and a functional response to environmental contexts, but also as a representation of traditional Japanese aesthetic values, particularly the concept of Wabi Sabi.*  
**Keywords:** Wabi Sabi, Japanese aesthetics, traditional architecture, Gassho Zukuri, Gokayama.

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perwujudan sembilan prinsip estetika Wabi Sabi pada rumah tradisional Gassho Zukuri di Gokayama. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur dan analisis deskriptif terhadap data yang bersumber dari artikel jurnal, situs resmi, dan buku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arsitektur Gassho Zukuri mencerminkan sembilan prinsip Wabi Sabi, yaitu organik, tekstur, kebebasan dalam bentuk, kesederhanaan, warna, ketidaksempurnaan dan keindahan, ruang, keseimbangan, dan ketenangan, yang tampak melalui penggunaan material alami, teknik konstruksi tradisional, serta bentuk bangunan yang berkembang sesuai dengan kondisi geografis dan budaya lokal. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat pemahaman bahwa arsitektur Gassho Zukuri tidak hanya merupakan warisan budaya dan respons fungsional terhadap lingkungan, tetapi juga perwujudan nilai-nilai estetika tradisional Jepang, khususnya konsep Wabi Sabi.*

**Kata kunci:** Wabi Sabi, estetika Jepang, arsitektur tradisional, Gassho Zukuri, Gokayama

## 1. PENDAHULUAN

Arsitektur tradisional Jepang memiliki daya tarik tersendiri yang memikat perhatian para peneliti, arsitek, maupun pecinta seni. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya penelitian-penelitian yang membahas mengenai arsitektur tradisional Jepang. Arsitektur adalah bagian dari kebudayaan manusia, berkaitan dengan berbagai segi kehidupan antara lain: seni, teknik, ruang/tata ruang, geografis, dan sejarah (Gunawan & Prijadi, 2011). Salah satu bentuk arsitektur tradisional Jepang yang menarik untuk ditelaah adalah rumah tradisional *Gassho Zukuri* yang berada di daerah Gokayama. Tepatnya wilayah ini berada di lembah sungai Shogawa, Prefektur Toyama, Kota Nanto. Menurut Akira Ishikawa, rumah tradisional *Gassho Zukuri* memiliki ciri khas berupa atap

runcing yang curam berbentuk segitiga menyerupai kedua tangan yang sedang berdoa, sehingga dinamakan *Gassho* yang berarti “berdoa dengan kedua tangan” (Ishikawa et al., n.d.) Selain sebagai solusi arsitektural untuk menghadapi curah salju yang tinggi, rumah *Gassho Zukuri* juga mempresentasikan nilai budaya dan estetika tradisional Jepang.



Gambar 1. *Gassho Zukuri*  
Sumber: Situs Resmi WHC UNESCO, 2025

Dalam kerangka kajian estetika, arsitektur *Gassho Zukuri* dapat dipahami secara lebih mendalam melalui konsep *Wabi Sabi*, sebuah konsep estetika Jepang yang menekankan keindahan dalam kesederhanaan, ketidaksempurnaan dan ketidakabadian. Menurut Andrew Juniper, *Wabi Sabi* tidak menempatkan keindahan pada kemewahan atau kesempurnaan melainkan pada kejujuran material, proses alami, dan keharmonisan dengan alam (Juniper, 2003). Konsep ini berakar pada Zen Buddhisme yang telah mempengaruhi berbagai aspek budaya Jepang, termasuk seni, desain, dan kehidupan sehari-hari (Baltrušaitytė, 2023; Mochinaga, 2023; Suzuki, 2021).

Sementara itu, Beth Kempton dalam bukunya yang berjudul *Wabi Sabi: Japanese Wisdom for a Perfectly Life* Mengatakan Bahwa:

*Wabi sabi is an intuitive response to beauty that reflects the true nature of life. Wabi sabi is an acceptance and appreciation of the impermanent, imperfect and incomplete nature of everything. Wabi sabi is a recognition of the gifts of simple, slow and natural living.* (Kempton, 2018)

Terjemahan:

*Wabi sabi adalah respons intuitif terhadap keindahan yang mencerminkan sifat alami dari kehidupan. Wabi sabi adalah penerimaan dan apresiasi terhadap sifat sementara, tidak sempurna dan tidak lengkap dari segala sesuatu. Wabi sabi adalah pengakuan atas karunia hidup yang sederhana, lambat dan alami.*

Penggunaan material alami, teknik konstruksi tradisional, serta bentuk arsitektur *Gassho Zukuri* yang berkembang secara fungsional sesuai dengan iklim dan budaya lokal menunjukkan keselarasan yang kuat dengan prinsip-prinsip *Wabi Sabi*. Meskipun demikian, *Gassho Zukuri* tidak secara eksplisit dirancang berdasarkan konsep *Wabi Sabi*, melainkan terbentuk melalui praktik hidup masyarakat dan proses adaptasi yang panjang terhadap lingkungan.

Seiring dengan modernisasi, *Gassho Zukuri* tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya, melainkan juga simbol ketahanan nilai-nilai tradisional yang mampu bertahan di tengah arus modernisasi sehingga menjadi representasi hubungan dinamis antara tradisi dan modernitas.

*Gassho Zukuri* di Gokayama yang terdiri dari Desa Ainokura dan Suganuma, merupakan

contoh langka dari hunian tradisional yang masih mempertahankan bentuk, material, serta pola hunian yang berkembang secara historis, menunjukkan bagaimana komunitas lokal menyesuaikan arsitektur terhadap lingkungan pegunungan yang bersalju dan sistem sosial ekonomi tradisional yang saling bergantung. UNESCO menilai desa-desa ini sebagai contoh luar biasa dari pemukiman tradisional yang beradaptasi sempurna terhadap lingkungan dan kondisi sosial ekonomi masyarakatnya, serta masih mempertahankan otentisitas dan integritas struktur aslinya. Pada tahun 1995, UNESCO menetapkan *Gassho Zukuri* sebagai salah satu Situs Warisan Budaya Dunia.

**UNESCO World Heritage Committee** mencantumkan “*The Historic Villages of Shirakawa-go and Gokayama*” sebagai situs Warisan Dunia.

Kode situs: 734 Japan C (iv) (v)

Komite memutuskan untuk memasukkan situs tersebut berdasarkan kriteria (iv) dan (v) karena desa-desa tersebut merupakan contoh yang luar biasa dari pemukiman manusia tradisional yang sangat beradaptasi dengan lingkungannya. Komite mencatat adaptasi yang sukses terhadap perubahan ekonomi dan kelangsungan hidup yang hanya dapat dijamin melalui pengawasan terus-menerus dari kedua belah pihak, yaitu otoritas pemerintah dan penduduk setempat. (WH Committee: Report of 19th Session, Berlin 1995, n.d.)

Hingga kini, penelitian mengenai rumah tradisional Jepang seperti *Minka* sebenarnya telah banyak dilakukan, di antaranya adalah penelitian yang menyoroti keunikan struktural & fungsi dari rumah tradisional *Minka* seperti (Mulyadi, 2019; Wang & Ochiai, 2022; Platz, 2024), penelitian-penelitian tersebut menunjukkan kesamaan pandangan bahwa rumah tradisional *Minka* merupakan representasi arsitektur tradisional Jepang yang khas, lebih menekankan kebutuhan fungsional sekaligus mencerminkan identitas budaya lokal.

Kemudian, telah banyak juga yang melakukan penelitian mengenai *Wabi Sabi* dalam kajian seni di antaranya adalah (Gitaswari, 2021; Mochinaga, 2023) membahas penerapan konsep *Wabi Sabi* pada teknik *Shibori* di busana *outerwear* dan juga seni *Kintsugi*. Sementara itu, terdapat juga penelitian yang membahas *Wabi Sabi* dalam arsitektur di antaranya adalah (Fitra & Kusnaedi, n.d.; Giri et al., 2025; Kashish Goel, 2024; Safarani, 2024), penelitian ini memiliki kesamaan dalam menyoroti bagaimana konsep *Wabi Sabi* menjadi landasan estetika yang dapat mempengaruhi rancangan, membentuk identitas dan filosofis dari arsitektur.

Sebenarnya konsep *Wabi Sabi* telah banyak digunakan dalam bidang seni, desain, maupun arsitektur. Namun, sebagian besar penelitian tersebut cenderung menekankan aspek struktural, historis, antropologis, atau penerapan *Wabi Sabi* secara umum, tanpa mengkaji secara mendalam interpretasi dari prinsip-prinsip estetika *Wabi Sabi*. Oleh karena itu, terdapat celah penelitian terkait analisis interpretasi setiap prinsip *Wabi Sabi* yang terdapat pada arsitektur rumah tradisional *Gassho Zukuri* di Gokayama,

Berdasarkan celah penelitian tersebut, fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam dan memberikan analisis lebih komprehensif mengenai interpretasi konsep estetika *Wabi Sabi* yang tercermin dalam arsitektur rumah tradisional *Gassho Zukuri* di Gokayama, dengan menggunakan sembilan prinsip *Wabi Sabi* menurut Andrew Juniper, yaitu organik, tekstur, kebebasan dalam bentuk, kesederhanaan, warna, ketidaksempurnaan dan keindahan, ruang, keseimbangan, dan ketenangan. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana interpretasi konsep estetika *Wabi Sabi* tercermin dalam arsitektur rumah tradisional *Gassho Zukuri* di Gokayama berdasarkan prinsip-prinsip *Wabi Sabi* menurut Andrew Juniper.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan analisis deskriptif. Menurut Denzin & Lincoln, penelitian kualitatif merupakan penelitian menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Denzin & Lincoln, 2011). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji konsep estetika *Wabi Sabi* yang bersifat filosofis dan interpretatif dalam arsitektur tradisional.

Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder yang bersumber dari situs resmi daerah Gokayama dan Prefektur Toyama, situs resmi UNESCO World Heritage Committee, penelitian terdahulu, buku, artikel ilmiah, dan referensi lain yang relevan. Kriteria inklusi sumber data meliputi: (1) membahas arsitektur rumah tradisional Jepang, khususnya *Gassho Zukuri* atau *Minka*; (2) mengkaji konsep estetika *Wabi Sabi* atau estetika Jepang; (3) memiliki relevansi dengan aspek material, bentuk, fungsi, dan nilai filosofis arsitektur; serta (4) berasal dari sumber akademik atau institusi resmi yang kredibel. Adapun kriteria eksklusi mencakup sumber yang bersifat populer tanpa dasar ilmiah, tidak memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian, atau tidak menyediakan informasi yang dapat dianalisis secara konseptual.

Data yang telah terkumpul kemudian diseleksi dan dikategorikan berdasarkan sembilan prinsip *Wabi Sabi* menurut Andrew Juniper, yaitu organik, tekstur, kebebasan dalam bentuk, kesederhanaan, warna, ketidaksempurnaan dan keindahan, ruang, keseimbangan dan ketenangan. Proses pengkodean dilakukan dengan mengidentifikasi kata kunci, deskripsi visual, dan narasi konseptual yang berkaitan dengan karakter material, struktur, bentuk arsitektur, serta hubungan bangunan dengan lingkungan sekitarnya.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi kemunculan prinsip-prinsip *Wabi Sabi* dalam arsitektur *Gassho Zukuri*, serta analisis interpretatif (*interpretative analysis*) untuk menafsirkan makna estetika dan filosofis dari temuan tersebut. Data dianalisis dengan mengaitkan karakteristik arsitektur *Gassho Zukuri* meliputi material, struktur, fungsi, dan kualitas ruang dengan prinsip-prinsip *Wabi Sabi* secara konseptual dan kontekstual. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara estetika *Wabi Sabi* dan arsitektur rumah tradisional *Gassho Zukuri* di Gokayama.

## 3. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Rumah tradisional *Gassho Zukuri*, yang berkembang di wilayah pegunungan Gokayama merupakan salah satu wujud arsitektur Jepang yang dibentuk oleh kondisi geografis, ketersediaan material lokal, dan kebutuhan fungsional masyarakat Jepang yang agraris. Meskipun *Gassho Zukuri* tidak secara eksplisit dibangun berdasarkan filosofi *Wabi Sabi*, elemen-elemen material struktural, dan hasil bangunannya sendiri memperlihatkan prinsip-prinsip dari *Wabi Sabi*. Adapun prinsip-prinsip yang ditemukan adalah sembilan prinsip dan yang paling menonjol yaitu, prinsip organik tekstur, kebebasan dalam bentuk, kesederhanaan, warna, ketidaksempurnaan dan keindahan, ruang, keseimbangan, dan ketenangan.

Berdasarkan kerangka teoritis yang telah dijabarkan sebelumnya, bagian hasil dan pembahasan berikut akan membahas secara mendalam bagaimana setiap prinsip-prinsip tersebut ada pada rumah tradisional *Gassho Zukuri* di Gokayama. Rumah tradisional *Gassho Zukuri* bukan hanya hasil keterampilan arsitektur, tapi juga sebagai perwujudan nyata dari filosofi konsep *Wabi Sabi* yang dijelaskan oleh Andrew Juniper dalam bukunya *Wabi Sabi: The Japanese Art of Impermanence* (2003). Konsep *Wabi Sabi* menekankan elemen-elemen seperti organik, tekstur,

kebebasan dalam bentuk, kesederhanaan, warna, ketidaksempurnaan dan keindahan, ruang, keseimbangan, dan ketenangan, semua elemen itu tercermin jelas dalam setiap bahan aspek pembuatan rumah tradisional *Gassho Zukuri*. Berikut adalah penjabarannya:

### A. Prinsip Organik

Dalam konsep *Wabi Sabi*, organik merujuk pada segala sesuatu yang berasal dari alam, tumbuhan secara alami, serta mampu mengekspresikan perjalanan waktu, perubahan, dan ketidakkekalan. Unsur organik tidak hanya dipahami sebagai alami secara material, tetapi juga sebagai entitas yang hidup, berubah, menua, dan mengalami pelapukan.

Organik menurut Juniper adalah yang mengutamakan material alami, menampilkan karakter material apa adanya, memperlihatkan tekstur dan ketidakteraturan alami, dan menghormati proses alami (Juniper, 2003) sedangkan menurut KBBI, organik memiliki arti berkaitan dengan zat yang berasal dari makhluk hidup (hewan atau tumbuhan) atau berhubungan dengan organisme hidup (*Arti Kata Organik - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, n.d.).

Organik sendiri sangat erat berkaitan dengan hal-hal yang alami, diambil langsung dari alam, dibuat tanpa campur tangan manusia. *Gassho Zukuri* yang terdapat di Gokayama memiliki prinsip organik karena menggunakan material yang berasal dari alam dalam pembuatannya, seperti kayu, jerami, batu, tanah liat dan jerami. Tidak hanya terkait dengan pemilihan bahan material, penggunaan material organik tersebut juga dirawat dengan cara alami.

Selanjutnya, pada prinsip ini terdapat 3 kriteria material *Gassho Zukuri* bisa dikaitkan dengan prinsip organik, yaitu:

1. Bahan tidak berkilau dan tidak seragam. Pada *Gassho Zukuri*, bahan untuk membuat atap menggunakan kayu dan jerami yang tidak dipoles berlebihan, dibiarkan tampil alami tanpa hasil akhir modern, sehingga warna dan ukurannya tidak seragam (Gambar 3) (*The Architecture of Gassho-Style Houses/Shirakawa Village Official Website English*, n.d.).



Gambar 2. Kayu rangka atap  
Sumber: youtube.com/@Discover-Nippon, 2025



Gambar 3. Jerami untuk atap  
Sumber : youtube.com/@Discover-Nippon, 2025

2. Bahan yang menunjukkan jejak waktu. Balok kayu cemara untuk *Gassho Zukuri* di bagian interior dan rangka atap akan mengalami perubahan warna menjadi coklat kehitaman, seperti yang terlihat pada Gambar 2 dan Gambar 4. Hal tersebut diakibatkan penggunaan perapian (*irori*) (Gambar 5) yang menghasilkan asap, sehingga dapat mempengaruhi warna asli kayu.



Gambar 4. Kayu yang menggelap  
Sumber: [www.youtube.com/@Discover-Nippon](http://www.youtube.com/@Discover-Nippon), 2025



Gambar 5. Perapian (*irori*)  
Sumber: Situs Resmi Nanto, 2025

3. Bahan yang perubahannya ekspresif dan menarik. Pada *Gassho Zukuri*, gurat pada kayu rangka dan retakan halus yang dianggap memperkaya karakter ruang (Gambar 6). Menurut Juniper, kerusakan fisik alami pada bahan yang digunakan sama sekali tidak mengurangi daya tarik visualnya, justru malah menambahkan. Perubahan tekstur dan warna lah yang memberikan ruang bagi imajinasi untuk masuk dan lebih terlibat dalam proses degradasi objek tersebut (Juniper, 2003).



Gambar 6. Gurat & retak alami pada kayu  
Sumber: [youtube.com/@Discover-Nippon](http://youtube.com/@Discover-Nippon), 2025

Berdasarkan pemaparan tersebut, prinsip organik dalam konsep estetika *Wabi Sabi* menurut Juniper tidak hanya hadir sebagai pilihan material alami pada *Gassho Zukuri*, tetapi juga sebagai cara pandang terhadap proses, waktu, dan kefanaan yang melekat pada arsitekturnya. Penggunaan kayu cemara dan jerami tanpa penyempurnaan modern, perubahan warna akibat usia dan asap perapian, serta gurat dan retakan alami pada struktur bangunan menunjukkan bahwa *Gassho Zukuri* menerima ketidakteraturan dan penuaan material sebagai bagian dari nilai estetika, bukan sebagai cacat. Dengan demikian, karakter arsitektural *Gassho Zukuri* secara konseptual sejalan dengan prinsip organik *Wabi Sabi*, di mana keindahan tidak diciptakan melalui kontrol manusia yang berlebihan, melainkan melalui penghormatan terhadap proses alami, jejak waktu, dan kesadaran akan ketidakabadian.

## B. Prinsip Tekstur

Tekstur menurut KBBI merupakan ukuran dan susunan (jaringan) bagian suatu benda; jalinan atau penyatuan bagian-bagian sesuatu sehingga membentuk suatu benda (seperti susunan serat dalam kain, susunan sel-sel dalam tubuh) (*Arti Kata Tekstur - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, n.d.).

Prinsip tekstur menjadi prinsip kedua yang paling jelas terlihat dikarenakan material yang dipakai pada *Gassho Zukuri* mengutamakan konsep organik dari bahan maupun bentuk, sehingga dapat menciptakan objek dengan permukaan yang kasar dan tidak beraturan. Pada prinsip ini terdapat 3 kriteria *Gassho Zukuri* bisa dikaitkan dengan prinsip tekstur, yaitu:

1. Tekstur kasar dan tidak rata. Pada *Gassho Zukuri*, selain material kayu biasanya terdapat campuran lain agar struktur bangunan menjadi lebih padat dan kuat, seperti jerami, batu, tanah liat, dan tali jerami, biasanya bahan-bahan tersebut dibiarkan mengering secara



alami sehingga permukaannya tidak rata, penuh retakan dan warnanya tidak seragam (Gambar 7).



Gambar 7. Jerami yang dikeringkan  
Sumber: youtube.com/@Discover-Nippon, 2025

2. Tekstur beraneka ragam dan acak. Pada *Gassho Zukuri*, atapnya terbuat dari ribuan batang jerami yang diikat manual, sehingga tiap jerami berbeda panjang dan ketebalannya, menghasilkan permukaan yang acak dan beraneka ragam (Gambar 8).



Gambar 8. Atap jerami yang bertekstur  
Sumber: youtube.com/@Discover-Nippon, 2025

3. Tekstur yang terbentuk dari proses yang tidak menentu secara ilmiah. Pada *Gassho Zukuri*, kayu terkena macam-macam cuaca seperti hujan salju, musim panas, dan angin gunung, yang membuat warna kayu berubah menjadi gelap kehitaman, muncul noda air, retak alami, dan mengalami pelapukan (Gambar 6).

Berdasarkan uraian tersebut, prinsip tekstur dalam estetika *Wabi Sabi* tidak hanya hadir sebagai kualitas visual permukaan pada arsitektur *Gassho Zukuri*, tetapi sebagai ekspresi dari proses alami dan ketidakterkendalian yang diterima sebagai nilai estetis. Permukaan kasar, tidak rata, dan beragam yang dihasilkan dari campuran material alami seperti kayu, jerami, batu, dan tanah liat, serta proses konstruksi manual dan pelapukan akibat iklim, menunjukkan bahwa tekstur dalam *Gassho Zukuri* terbentuk melalui interaksi berkelanjutan antara material, waktu, dan lingkungan. Secara konseptual, kondisi ini sejalan dengan *Wabi Sabi* yang memandang tekstur tidak sebagai hasil penyempurnaan teknis, melainkan sebagai jejak proses dan pengalaman material, di mana ketidakteraturan dan perubahan menjadi sumber keindahan dan makna arsitektural.

### C. Prinsip Kebebasan dalam Bentuk

Aspek bentuk yang dibuat secara konseptual akan menyebabkan hal yang berlawanan dengan konsep dari *Wabi Sabi*, yang mana keindahan berasal dari sesuatu yang apa adanya dan tidak dibuat secara terpaksa.

Pada prinsip ini terdapat 5 kriteria *Gassho Zukuri* bisa dikaitkan dengan prinsip kebebasan dalam bentuk, yaitu:

1. Asimetri. Menurut Juniper, asimetri disini adalah bentuk *Wabi Sabi* tidak simetri, ia mengikuti kondisi alam dan sifat material (Juniper, 2003). Contoh pada *Gassho Zukuri* adalah kerangka kayu mengikuti bentuk asli batang pohon yang kemungkinan sedikit melengkung, beruas, atau memiliki simpul yang tidak sama.



Gambar 9. Kerangka Kayu  
Sumber : Situs Resmi WHC UNESCO, 2025

2. Bentuknya berasal dari sifat fisik bahan yang digunakan. Contoh pada *Gassho Zukuri* adalah kerangka kayu yang dipasang tanpa paku, melainkan diikat menggunakan tali jerami mengikuti kekuatan dan arah serat kayu (Gambar 9). Jadi bentuk *Gassho Zukuri* muncul bukan karena estetika, melainkan dari karakter fisik bahan-bahannya sendiri.
3. Tidak mementingkan seni, melainkan tanpa kesengajaan artistik. Makna menurut Juniper, bentuk *Wabi Sabi* tidak boleh dibuat artistik, harus apa adanya (Juniper, 2003). Contoh pada *Gassho Zukuri* adalah komponen rumah yang dibuat oleh penduduk desa melalui tradisi gotong royong (*yui*), bukan buatan arsitek atau seniman sehingga tidak menggunakan ornamen yang berlebih.
4. Karya terbentuk secara alami tanpa paksaan. Contoh pada *Gassho Zukuri* adalah interior seperti lantai, tangga, dan ruang loteng mengikuti struktur natural dari kayu. Kemudian bentuk *Gassho Zukuri* tidak dibuat dengan *blueprint* modern (rancangan kerangka kerja arsitektur), melainkan berkembang sejalan dengan kebutuhannya.
5. Tidak ada simbol tersembunyi. Contoh pada *Gassho Zukuri*, atap segitiga *Gassho* sebenarnya bukan dari simbol tangan yang berdoa meskipun namanya menyerupai tangan yang berdoa, bentuk itu murni fungsional agar salju dapat meluncur turun dan tidak menetap di atap, kemudian tidak ada ukiran, ornamen, dan simbol status pada interior maupun eksteriornya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, prinsip kebebasan dalam bentuk pada estetika *Wabi Sabi* tercermin pada arsitektur *Gassho Zukuri* melalui penolakan terhadap bentuk yang dirancang secara konseptual dan simbolik. Asimetri struktur, bentuk yang mengikuti sifat fisik kayu, teknik konstruksi tanpa paku, serta absennya ornamen dan simbol tersembunyi menunjukkan bahwa wujud *Gassho Zukuri* tidak dilahirkan dari kehendak artistik, melainkan dari kebutuhan fungsional, kondisi alam, dan karakter material itu sendiri. Secara konseptual, hal ini sejalan dengan pandangan *Wabi Sabi* bahwa keindahan muncul ketika bentuk dibiarkan tumbuh secara alami tanpa paksaan estetis, sehingga arsitektur *Gassho Zukuri* merepresentasikan kebebasan bentuk sebagai hasil dari proses hidup, bukan sebagai objek desain yang dikonstruksi secara artifisial.

#### D. Prinsip Kesederhanaan

*Wabi Sabi* sangat menekankan keindahan dalam kesederhanaan, tampak dalam bentuk dan fungsi rumah *Gassho Zukuri* yang dibangun tanpa ornamen berlebih. Pada prinsip ini terdapat 3 kriteria *Gassho Zukuri* bisa dikaitkan dengan prinsip kesederhanaan, yaitu:

1. Tanpa hiasan atau kemewahan. Disajikan pada Gambar 10, arsitektur *Gassho Zukuri* sangat sederhana, tidak ada ukiran, ornamen mewah, atau dekorasi artistik yang berlebihan. UNESCO juga menyebutnya sebagai “*highly rational structural systems*” yang muncul dari adaptasi terhadap lingkungan (UNESCO World Heritage Centre, n.d.).





Gambar 10. Ruang serba guna (*washitsu*)  
Sumber: Situs Resmi Nanto, 2025

2. Kasar dan mentah. Disajikan pada Gambar 10, bahan kayu yang digunakan untuk struktur rumah *Gassho Zukuri* dibiarkan dalam bentuk yang cukup “mentah” tanpa hasil akhir mewah atau lapisan dekoratif. (*The Architecture of Gassho-Style Houses/Shirakawa Village Official Website English*, n.d.).
3. Menggunakan bahan yang tersedia dengan mudah. Struktur rumah berasal dari kayu lokal (biasanya cemara) yang berada di pegunungan sekitar desa, kemudian teknik ikatan dengan tali jerami adalah teknik tradisional menggunakan bahan yang tersedia di lingkungan sekitar, bukan bahan buatan pabrik. (*The Architecture of Gassho-Style Houses/Shirakawa Village Official Website English*, n.d.).

Prinsip kesederhanaan dalam estetika *Wabi Sabi* tercermin jelas pada arsitektur *Gassho Zukuri* melalui bentuk dan ruang yang fungsional tanpa ornamen berlebih. Penggunaan material lokal yang dibiarkan dalam kondisi mentah, tanpa hiasan dekoratif, serta pemanfaatan bahan yang mudah diperoleh menunjukkan bahwa keindahan *Gassho Zukuri* tidak dibangun melalui kemewahan visual, melainkan melalui kejujuran material dan efisiensi fungsi. Secara konseptual, kesederhanaan ini sejalan dengan *Wabi Sabi* yang memandang kesederhanaan dan keterbatasan sebagai sumber nilai estetika yang autentik.

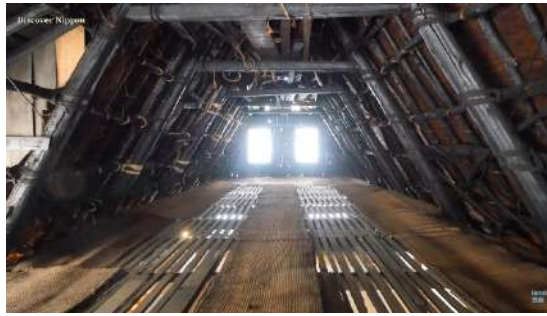
### E. Prinsip Warna

Menurut KBBI, warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya; corak rupa, seperti biru dan hijau (*Arti Kata Warna - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, n.d.).

*Wabi Sabi* tidak dapat terlepas dari penggunaan bahan serta proses pewarnaan yang natural. Dari bahan serta proses tersebut, nantinya akan muncul warna yang lembut dan muda (warna cerah). Dengan munculnya warna-warna ini, *Wabi Sabi* beranggapan bahwa warna-warna tersebut dapat menyalurkan atmosfer serta keintiman bagi para pengunjung yang berada di dalam ruangan tersebut (Juniper, 2003).

Pada prinsip ini terdapat 5 kriteria *Gassho Zukuri* bisa dikaitkan dengan prinsip warna, yaitu:

1. Tidak ada warna yang mencolok atau terlalu kuat. Disajikan pada Gambar 10, warna struktur kayu dan interior cenderung kusam dan coklat kehitaman yang disebabkan oleh asap dari perapian (*irori*), karena hampir seluruh bangunan berbahan dasar kayu dan jerami (*Gassho-Style Houses/Shirakawa Village Official Website English*, n.d.) jadi bangunan *Gassho Zukuri* hampir keseluruhan berwarna krem, kuning, coklat muda, dan coklat kehitaman.
2. Pencahayaan yang lembut, pada *Gassho Zukuri*, penerangan interior lembut karena *Gassho Zukuri* memiliki jendela besar di ujung atap dan cahaya alami yang masuk melalui loteng (Gambar 11) (*Gassho-Style Houses/Shirakawa Village Official Website English*, n.d.).



Gambar 11. Cahaya dari jendela

Sumber: youtube.com/@Discover-Nippon, 2025

3. Warna dan pewarna dari sumber alami. Kayu, jerami, batu, tanah liat, dan tali jerami, semua warna material pada *Gassho Zukuri* natural tanpa pewarna sintetis. Warna yang ada adalah hasil langsung dari material, cuaca, dan usia.
4. Warna kasar dan kusam. Kayu dan jerami yang menua, berubah dari warna kayu muda menjadi warna coklat kehitaman, kemudian jerami yang awalnya berwarna krem berubah warna menjadi lebih kusam.
5. Warna kusam yang tidak seragam. Pada *Gassho Zukuri*, tidak ada material yang dicat berkilau ataupun dipoles menggunakan lapisan pelindung modern. Kayu dan jerami yang sudah termakan usia membuat warnanya berubah menjadi kusam dan tidak seragam.

Prinsip warna dalam estetika *Wabi Sabi* pada arsitektur *Gassho Zukuri* tercermin melalui penggunaan warna-warna alami yang lembut, kusam, dan tidak seragam sebagai hasil dari material organik, proses penuaan, serta interaksi dengan cahaya alami. Dominasi warna coklat pada kayu dan jerami, pencahayaan interior yang redup dan hangat, serta absennya pewarna sintetis dan permukaan berkilau menunjukkan bahwa warna tidak digunakan sebagai elemen dekoratif, melainkan sebagai medium pembentuk suasana dan keintiman ruang. Secara konseptual, hal ini sejalan dengan *Wabi Sabi* yang memaknai warna sebagai ekspresi waktu, ketenangan, dan kedekatan manusia dengan alam.

## F. Prinsip Ketidaksempurnaan dan Keindahan

*Wabi Sabi* adalah sebuah konsep yang berasal dari respon emosional seorang individu, dimana individu dapat melihat *Wabi Sabi* sebagai sesuatu yang baik maupun buruk, karena prinsip keindahan *Wabi Sabi* bukanlah suatu prinsip yang sama seperti pengertian prinsip-prinsip keindahan lainnya. Pada prinsip ini terdapat 3 kriteria *Gassho Zukuri* bisa dikaitkan dengan prinsip ketidaksempurnaan dan keindahan, yaitu:

1. Mengesampingkan pandangan konvensional mengenai keindahan. Juniper menegaskan bahwa *Wabi Sabi* menantang standar keindahan pada umumnya, ia menghargai kesederhanaan dan objek yang tidak sempurna, daripada keindahan bergaya glamor. Dalam *Gassho Zukuri* hal ini terlihat jelas pada rumah-rumahnya yang dibangun menggunakan bahan lokal yang ada di sekitar (kayu, jerami, batu, tanah liat, tali jerami), tanpa ornamen mewah, fungsi menjadi penentu, contohnya seperti atap yang sangat curam mungkin terlihat kurang bagus secara gaya, namun sangat efektif untuk mengatasi salju agar dapat meluncur turun.
2. Kenikmatan estetika yang melampaui keindahan konvensional. Juniper menggambarkan *Wabi Sabi* sebagai estetika yang berbeda, kenikmatan estetika pada *Gassho Zukuri* terdapat pada pengalaman ruang, seperti interior remang dari cahaya matahari atau dari perapian (*irori*), tekstur kasar kayu yang menua, dan hubungan erat bangunan dengan alam di sekitarnya.
3. Keindahan dalam detail-detail terkecil yang hampir tak terlihat. Pada *Gassho Zukuri*, rangka kayunya terdapat detail halus seperti retakan kecil, guratan, dan bekas asap dari perapian (*irori*).

Prinsip ketidaksempurnaan dan keindahan dalam estetika *Wabi Sabi* tercermin pada arsitektur *Gassho Zukuri* melalui penolakan terhadap standar keindahan konvensional dan penerimaan terhadap bentuk, material, serta ruang yang terbentuk secara fungsional dan alami. Keindahan tidak terletak pada kemewahan visual, melainkan pada tekstur material yang menua serta detail-detail kecil yang merekam jejak waktu dan aktivitas manusia. Secara konseptual, *Gassho Zukuri* memaknai ketidaksempurnaan bukan sebagai kekurangan, tetapi sebagai sumber nilai estetika yang menghadirkan kedalaman makna dan keterhubungan emosional, sejalan dengan filosofi *Wabi Sabi* menurut Juniper.

### G. Prinsip Ruang

*Gassho Zukuri* biasanya bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga digunakan sebagai tempat beternak ulat sutra, tempat penyimpanan hasil tani, dan tempat perapian. Jadi *Gassho Zukuri* umumnya menunjukkan fungsi dan adaptasi, bukan dekorasinya. Pada prinsip ini terdapat 4 kriteria *Gassho Zukuri* bisa dikaitkan dengan prinsip ruang, yaitu:

1. Tidak ada yang berlebihan. *Gassho Zukuri* dibangun dengan struktur dan bentuk yang sepenuhnya fungsional berdasarkan kebutuhan, dan tidak ada interior mewah ataupun dekorasi yang tidak diperlukan (Gambar 10).
2. Area luas tanpa dekoratif di interior dan taman. Interior *Gassho Zukuri* umumnya luas dan terbuka, dengan loteng besar, ruang serbaguna, pembagian ruang sedikit, taman yang formal karena hanya terfokus pada fungsi, dan tidak ada dekorasi yang rumit. Struktur dan material sudah cukup menjadi estetika tersendiri (UNESCO World Heritage Centre, n.d.)
3. Ruang yang cukup di sekitar dekorasi. Dengan struktur rumah yang tinggi dan besar, serta interior dan dekorasi yang sangat minimalis, menciptakan ruangan yang luas dan lega.
4. Dekorasi seminimal mungkin. Pada *Gassho Zukuri*, tidak ada warna cat yang mencolok, furniture yang berlebihan, dan motif dekorasi yang rumit. *Gassho Zukuri* mempertahankan penampilan alami dan kejujuran bentuk.

Prinsip ruang dalam estetika *Wabi Sabi* tercermin pada arsitektur *Gassho Zukuri* melalui pengutamaan fungsi, keterbukaan, dan pengendalian elemen secara minimal. Ruang-ruang yang luas, pembagian interior yang sederhana, serta ketiadaan dekorasi berlebih menunjukkan bahwa kualitas ruang tidak dibangun melalui ornamen, melainkan melalui proporsi, struktur, dan kehadiran material itu sendiri. Secara konseptual, *Gassho Zukuri* memaknai ruang sebagai wadah aktivitas hidup yang jujur dan adaptif, selaras dengan *Wabi Sabi* yang menghargai kekosongan, kesederhanaan, dan kelegaan sebagai sumber nilai estetika.

### H. Prinsip Keseimbangan

Seimbang memiliki arti setara, sama berat, atau sebanding dalam berbagai aspek, seperti ukuran, kekuatan, atau derajat. Pada prinsip ini terdapat 4 kriteria *Gassho Zukuri* bisa dikaitkan dengan prinsip keseimbangan, yaitu:

1. Pengamatan yang cermat dan terus menerus terhadap keseimbangan fisik yang terdapat di alam. *Gassho Zukuri* dikembangkan di daerah pegunungan yang rutin mengalami salju tebal, berangin, dan hujan, sehingga bentuk bangunan *Gassho Zukuri* adalah hasil dari pengamatan panjang terhadap kondisi alam, contohnya seperti atap yang dibuat sangat curam, orientasi rumah menghadap utara-selatan, mempunyai *gable* (bagian dinding segitiga di ujung atap) (*Gassho-Style Houses/Shirakawa Village Official Website English*, n.d.).
2. Tidak ada rumus baku. Meskipun *Gassho Zukuri* mempunyai karakteristik tetapi tidak semua rumah memiliki bentuk yang sama persis (Gambar 7 & Gambar 8), biasanya terdapat kemiringan atau perbedaan posisi pintu dan jendela karena setiap rumah dibangun manual, tergantung pada kondisi lahan, cuaca, dan kebutuhan setiap keluarga juga.

3. Tidak ada bentuk yang teratur dan seragam. Karena kondisi lahan, orientasi angin, intensitas salju, dan fungsi rumah yang beragam, bentuk rumah *Gassho Zukuri* pun jadi bervariasi.
4. Elemen desain seimbang secara alami dan tidak dipaksakan. Setiap elemen yang ada pada *Gassho Zukuri* seperti, atap curam, rangka kayu, ruang loteng, dinding *gable*, jendela, dan perapian (*irori*) muncul dari kebutuhan nyata dan disusun sedemikian rupa agar dapat bekerja selaras, seperti posisi *gable* dan jendela atas sebagai ventilasi & cahaya, atap curam untuk salju, rangka kayu untuk menopang berat tanpa paku. Tidak ada hiasan dekoratif yang sengaja ditambahkan demi estetika. Estetika tercipta dari fungsi dan material alami yang digunakan. (*Gassho-Style Houses/Shirakawa Village Official Website English*, n.d.)

Prinsip keseimbangan dalam estetika *Wabi Sabi* pada arsitektur *Gassho Zukuri* terwujud melalui keselarasan alami antara bangunan, lingkungan, dan kebutuhan manusia tanpa rumus yang baku. Variasi bentuk, orientasi bangunan, dan susunan elemen arsitektural yang tidak seragam menunjukkan bahwa keseimbangan dicapai melalui pengamatan dan adaptasi terhadap alam, bukan melalui simetri atau standar desain tertentu. Secara konseptual, keseimbangan dalam *Gassho Zukuri* mencerminkan *Wabi Sabi* yang memandang harmoni sebagai hasil proses alami dan fungsional, di mana setiap elemen hadir secukupnya dan saling mendukung tanpa paksaan estetika.

## I. Prinsip Ketenangan

Menurut KBBI, yang dimaksud dengan tenang adalah kelihatan diam tidak bergerak-gerak atau tidak berombak (tentang air, laut): diam tidak berubah-ubah (diam tidak bergerak-gerak); tidak gelisah: tidak rusuh; tidak kacau; tidak ribut; aman dan tentram (tentang perasaan hati, keadaan) (*Arti Kata Tenang - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, n.d.).

Pada prinsip ini terdapat 5 kriteria *Gassho Zukuri* bisa dikaitkan dengan prinsip ketenangan, yaitu:

1. Kenyataan tentang ketidakabadian digunakan untuk menambah perspektif dan kepastian. *Gassho Zukuri* menggunakan material alami yang dapat berubah seiring waktu, sehingga penghuninya senantiasa menyadari kefanaan sekaligus ritme alami kehidupan.
2. Semua pekerjaan desain dilakukan dengan kerendahan hati dan ketulusan. *Gassho Zukuri* dibangun melalui gotong royong (*yui*), tanpa ambisi kemewahan, hanya berlandaskan kebutuhan dan adaptasi terhadap alam. Proses pembangunan dan pemeliharaan pun dilakukan secara gotong royong yang menunjukkan kerendahan hati, solidaritas, dan rasa tanggung jawab bersama. (*Gassho-Style Houses/Shirakawa Village Official Website English*, n.d.)
3. Kemurnian dan kejujuran motif. Dalam *Gassho Zukuri* sangat jelas bahwa materialnya menggunakan motif yang murni karena material dibiarkan apa adanya. Menurut pemikiran Jepang, kemurnian dan kejujuran sangat penting, karena dalam setiap desain, mata secara alami akan tertarik pada kesan kejujuran. (Juniper, 2003)
4. Semua aspek desain dijaga pada fungsi minimum. Pada *Gassho Zukuri*, terlihat pada interiornya yang sederhana, penggunaan material apa adanya, dan minimnya dekorasi sehingga bagian rumah memiliki peran praktis.
5. Karya yang intim dan pribadi. *Gassho Zukuri* dibangun dan dipelihara oleh keluarga serta komunitas setempat, menyimpan jejak sejarah, aktivitas, dan kehidupan penghuninya secara personal. Dengan demikian *Gassho Zukuri* menghadirkan ketenangan *Wabi Sabi* melalui arsitektur yang jujur, sederhana, dan menyatu dengan ritme alam serta penghuninya.

Prinsip ketenangan dalam estetika *Wabi Sabi* tercermin pada arsitektur *Gassho Zukuri* melalui kesederhanaan hidup, kesadaran akan ketidakabadian, serta hubungan yang tulus antara manusia, bangunan, dan alam. Penggunaan material yang menua secara alami, proses pembangunan berbasis gotong royong, kejelasan fungsi ruang, serta minimnya elemen dekoratif menciptakan suasana arsitektur yang tidak menuntut perhatian visual, melainkan menghadirkan rasa tentram dan

keintiman. Secara konseptual, ketenangan dalam *Gassho Zukuri* bukanlah hasil dari pengendalian desain, tetapi lahir dari penerimaan terhadap proses alami dan kehidupan sehari-hari, sejalan dengan inti filosofi *Wabi Sabi*.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwasanya sembilan prinsip dari estetika *Wabi Sabi* menurut Andrew Juniper tidak hanya sekedar muncul secara visual pada rumah tradisional *Gassho Zukuri*, tetapi juga terwujud melalui pemilihan material organik, struktur bangunan, hasil bangunan, dan kualitas ruang yang terbentuk secara fungsional antara kebutuhan masyarakat dengan keadaan lingkungan sekitar. Penelitian ini juga menunjukkan meskipun *Gassho Zukuri* tidak dirancang berdasarkan konsep estetika *Wabi Sabi*, tetapi secara langsung mencerminkan prinsip-prinsip organik, tekstur, kebebasan dalam bentuk, kesederhanaan, warna, ketidaksempurnaan dan keindahan, ruang, keseimbangan, dan ketenangan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menyumbang kontribusi baru dengan memberikan analisis secara mendalam mengenai sembilan prinsip *Wabi Sabi* yang belum pernah diterapkan pada *Gassho Zukuri* sebelumnya, sehingga memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara filosofi estetika Jepang dengan arsitektur, sekaligus memperluas cakupan kajian *Wabi Sabi* ke lingkup arsitektur tradisional Jepang.

#### 5. REFERENSI

Arti kata organik—*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. (n.d.). Retrieved 28 November 2025, from <https://kbbi.web.id/organik>

Arti kata tekstur—*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. (n.d.). Retrieved 28 November 2025, from <https://kbbi.web.id/tekstur>

Arti kata tenang—*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. (n.d.). Retrieved 29 November 2025, from <https://kbbi.web.id/tenang>

Arti kata warna—*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. (n.d.). Retrieved 28 November 2025, from <https://kbbi.web.id/warna>

Baltrušaitytė, R. (2023). Perfecting the Imperfect: Parallels Between the Contemporary Circus Artist's Embodiment and the Westernized Wabi Sabi Concept. *Art History & Criticism*, 19(1), 39–51. <https://doi.org/10.2478/mik-2023-0004>

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. sage.

Fitra, Y., & Kusnaedi, I. (n.d.). *IMPLEMENTASI KONSEP WABI SABI PADA GALERI PUSAT KEBUDAYAAN JEPANG DI JAKARTA*.

*Gassho-style Houses/Shirakawa Village Official Website english*. (n.d.). Retrieved 28 November 2025, from <https://www.vill.shirakawa.lg.jp/2688.htm>

Giri, K. R. P., Ni Kadek Yuni Utami, & Ni Made Sri Wahyuni Trisna. (2025). Estetika Wabi-Sabi dan Kenyamanan Interior Pendekatan Berbasis Data terhadap Desain Holistik. *Waca Cipta Ruang*, 11(1), 1–7. <https://doi.org/10.34010/wcr.v11i1.15822>

Gitaswari, K. (2021). *Penerapan Konsep Wabi-Sabi Dengan Teknik Sulam dan Shibori Pada Busana Outerwear*.

Gunawan, D. E. K., & Prijadi, R. (2011). *REAKTUALISASI RAGAM ART DECO DALAM ARSITEKTUR KONTEMPORER*. 8(1).

Ishikawa, A., Despang, M., Chapman, W., & Bratakos, S. (n.d.). *DOCTOR OF ARCHITECTURE*.

Juniper, A. (2003). *Wabi Sabi: The Japanese Art of Impermanence*. Tuttle Publishing.

Kashish Goel. (2024). A study between aesthetic and functional design with respect to restaurant with Wabi Sabi style. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 24(1), 2561–2568. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2024.24.1.3270>

Kempton, B. (2018). *Wabi Sabi: Japanese Wisdom for a Perfectly Imperfect Life*. Hachette UK.

Mochinaga, K. (2023). *Kintsugi: The Wabi Sabi Art of Japanese Ceramic Repair*. Tuttle Publishing.

Mulyadi, B. (2019). Keunikan Rumah Tradisional Jepang Minka. *KIRYOKU*, 3(4), 239. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v3i4.239-246>

Platz, A. (2024). From social issue to art site and beyond – reassessing rural akiya kominka. *Contemporary Japan*, 36(1), 41–56. <https://doi.org/10.1080/18692729.2024.2314331>

Safarani, A. Z. (2024). *EVALUASI PENERAPAN FILOSOFI WABI SABI PADA DESAIN ARSITEKTUR TANAH POTTERY STUDIO, UBUD*. (1998).

Suzuki, N. (with Garcia, H., & Calvert, R.). (2021). *Wabi Sabi: The Wisdom in Imperfection*. Tuttle Publishing.

*The Architecture of Gassho-style Houses/Shirakawa Village Official Website english*. (n.d.). Retrieved 28 November 2025, from <https://www.vill.shirakawa.lg.jp/2687.htm>

UNESCO World Heritage Centre. (n.d.). *Historic Villages of Shirakawa-go and Gokayama*. UNESCO World Heritage Centre. Retrieved 28 November 2025, from <https://whc.unesco.org/en/list/734/>

Wang, J., & Ochiai, C. (2022). Spatial composition and building techniques of farmhouses prone to windstorms: a case study in Arakawa Village, Shiga Prefecture, Japan. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 21(6), 2232–2246. <https://doi.org/10.1080/13467581.2021.1972810>

*WH Committee: Report of 19th Session, Berlin 1995*. (n.d.). Retrieved 28 November 2025, from <https://whc.unesco.org/archive/repcom95.htm#734>

*旅々なんと / 南砺市の観光情報サイト / 南砺市観光協会 / 五箇山*. (n.d.). Retrieved 26 January 2026, from <https://www.tabi-nanto.jp/>

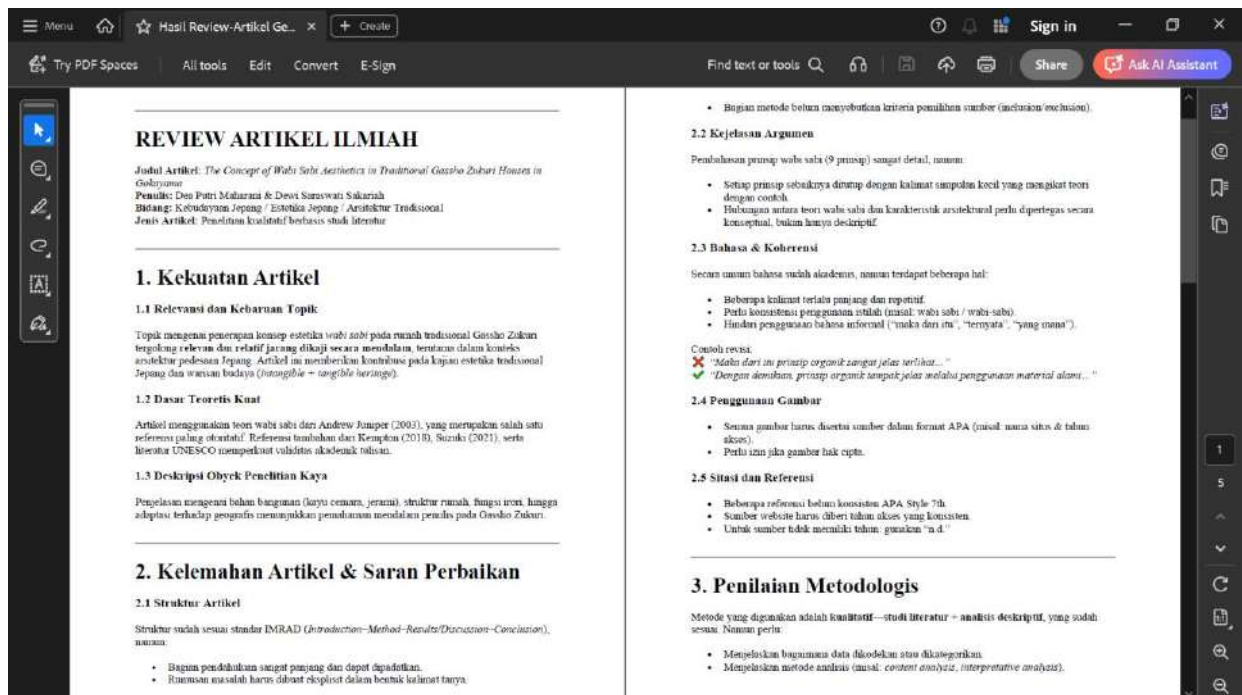
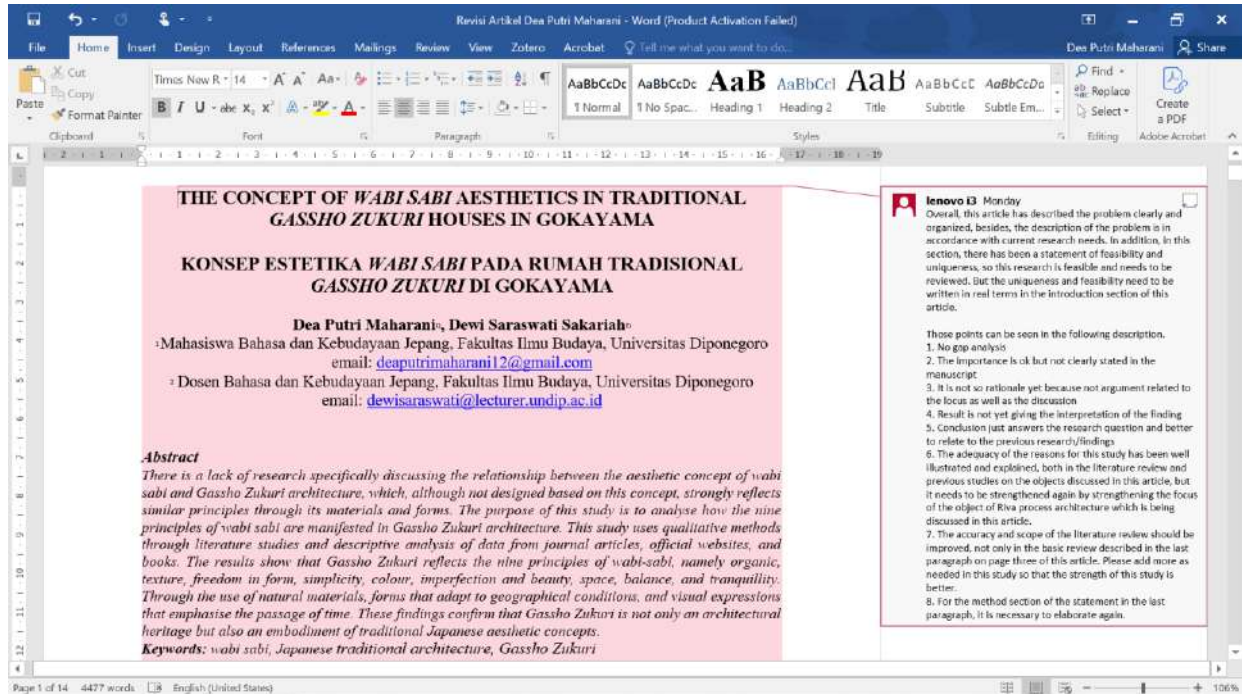
*明日への扉 by アットホーム* (Director). (2017, June 20). #019 茅葺職人 田中 栄作 | 明日への扉 by アットホーム [Video recording]. <https://www.youtube.com/watch?v=6Y1pny9nAHs>

*[4K] Snow scene Winter Japan 冬景色の白川郷・五箇山の世界遺産の雪景色 Shirakawa-go and Gokayama—YouTube*. (n.d.). Retrieved 26 January 2026, from <https://www.youtube.com/watch?v=kpKSevtotLg>



## LAMPIRAN

### Review Artikel





Menu Home Hasil Review-Artikel Ge... x + Create

---

Try PDF Spaces
All tools Edit Convert E-Sign

Coba kalimat berikut:

"Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi dengan mengidentifikasi elemen-elemen wabi sabi dalam struktur, material, dan fungsi Gassho Zuhur."

## 4. Kesesuaian dengan Format Artikel Jurnal Ilmiah

**Judul**

Sudah informatif dan sesuai kaidah akademik.

**Abstrak**

- Perlu memuatkan kalimat.
- Harus berisi empat aspek: tujuan – metode – temuan – kesimpulan

**Kata kunci**

Sudah tepat. Saran 4–5 kata:  
wabi sabi, estetika Jepang, arsitektur tradisional, Gassho Zuhur, Gokuyama

## 5. Highlight Konseptual Penting

Artikel sudah tepat menyoroti prinsip wabi sabi Juniper (2003):

- Organik
- Tekstur
- Kebebasan bentuk
- Kesederhanaan
- Warna
- Ketidaksempurnaan & keindahan
- Ruang
- Keseimbangan
- Keterangisan

Penjelasannya sudah sangat kaya contoh visual dan material bangunan.

## 6. Rekomendasi (Reviewer Decision)

- Minor revision (revisi ringan)  
Karya artikel sudah sangat baik secara substansi, namun perlu peningkatan dari sisi tata bahasa, konsistensi sitasi, serta koherensi paragraf.

## 7. Contoh Sitasi APA Style yang Benar

Berikut contoh penulisan kutipan:

**Kutipan Naratif**

Juniper (2003) menegaskan bahwa wabi sabi adalah estetika yang menempatkan nilai pada ketidaksempurnaan, ketidakteraturan, dan kesederhanaan.

**Kutipan Parentetik**

Wabi sabi memberi ruang bagi objek untuk menunjukkan karakter alamnya (Juniper, 2003).

## 8. Contoh Daftar Referensi APA Style

Berbagai contoh referensi yang telah diperbaiki:

Juniper, A. (2003). *Wabi sabi: The Japanese art of impermanence*. Tuttle Publishing.

Kempton, B. (2018). *Wabi sabi: Japanese wisdom for a perfectly imperfect life*. Hachette UK.

UNESCO World Heritage Centre. (n.d.). Historic villages of Shirakawa-go and Gokayama. <https://whc.unesco.org/en/list/714/>.

Gassho-style houses/Shirakawa Village Official Website. (n.d.). <https://www.yell.shirakawa.jp/?2688.htm>

## 9. Simpulan Review

Artikel ini memiliki kelebihan yang sangat baik dalam hal:

## Letter of Acceptance



### LETTER OF ACCEPTANCE

1. Nama Penulis : **Dea Putri Maharani<sup>1</sup>, Dewi Saraswati Sakariah<sup>2</sup>**
2. Judul Artikel Jurnal : **Konsep Estetika Wabi Sabi Pada Rumah Tradisional Gassho Zukuri Di Gokayama**
3. Institusi : **Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro**
4. Email : [deaputrimaharani12@gmail.com](mailto:deaputrimaharani12@gmail.com)
5. Publikasi Pada
  - a. Nama Jurnal : **HIKARI (Jurnal Bahasa dan Kebudayaan)**
  - b. URL Jurnal : <https://hikari.bunghatta.ac.id/index.php/hikari/index>
  - c. Volume/Nomor : **Vol 5 No. 2 Juni Tahun 2026**
  - d. Indexing : **SINTA 5, Google Scholar, Dimensions, Garuda, PKP/Index, OpenAire, Road, Base, WorldCat.**
  - e. Publisher : **Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta**

Menerangkan bahwa Editorial Board/ pengelola Jurnal HIKARI: Jurnal Bahasa dan Kebudayaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta dengan ISSN 2805-2007, menginformasikan bahwa artikel penulis sudah diterima untuk dipublikasikan pada Jurnal HIKARI sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan dan waktu yang telah diterangkan di atas. Demikian surat penerimaan artikel ini kami berikan untuk dapat digunakan sesuai yang dibutuhkan. Terimakasih

Padang, 11 Desember 2025  
Editor in Chief Jurnal HIKARI  
  
 Prof. Dr. Dra. Diana Kartika  
NIP. 196704151993022001

## Hasil Turnitin

Copy\_Artikel\_Dea\_Putri[1].docx

### ORIGINALITY REPORT

|                  |                  |              |                |
|------------------|------------------|--------------|----------------|
| <b>8%</b>        | <b>7%</b>        | <b>2%</b>    | <b>3%</b>      |
| SIMILARITY INDEX | INTERNET SOURCES | PUBLICATIONS | STUDENT PAPERS |

### PRIMARY SOURCES

|           |                                                                      |               |
|-----------|----------------------------------------------------------------------|---------------|
| <b>1</b>  | <b>www.vill.shirakawa.lg.jp</b><br>Internet Source                   | <b>2%</b>     |
| <b>2</b>  | <b>lasealwin.com</b><br>Internet Source                              | <b>1%</b>     |
| <b>3</b>  | <b>kbbi.lektur.id</b><br>Internet Source                             | <b>1%</b>     |
| <b>4</b>  | <b>Submitted to Politeknik Pariwisata Palembang</b><br>Student Paper | <b>1%</b>     |
| <b>5</b>  | <b>repository.unhas.ac.id</b><br>Internet Source                     | <b>&lt;1%</b> |
| <b>6</b>  | <b>warta-iski.or.id</b><br>Internet Source                           | <b>&lt;1%</b> |
| <b>7</b>  | <b>repository.unpar.ac.id</b><br>Internet Source                     | <b>&lt;1%</b> |
| <b>8</b>  | <b>Submitted to Universitas Negeri Padang</b><br>Student Paper       | <b>&lt;1%</b> |
| <b>9</b>  | <b>blogchusnulsenel.blogspot.com</b><br>Internet Source              | <b>&lt;1%</b> |
| <b>10</b> | <b>iaijawatimur.or.id</b><br>Internet Source                         | <b>&lt;1%</b> |
| <b>11</b> | <b>jurnal.unsil.ac.id</b><br>Internet Source                         | <b>&lt;1%</b> |
| <b>12</b> | <b>tirto.id</b><br>Internet Source                                   | <b>&lt;1%</b> |

## 要旨

本論の題名は「富山県五箇山の合掌造り家屋におけるわびさびの美学概念に関する研究」と題するものである。本研究では、富山県五箇山地域の合掌造りの伝統家屋におけるわびさびの美意識と建築との関係について考察する。アンドリュー・ジュニパーが提唱されるわびさびの美学原則と調和した特徴を強く示している。具体的には、自然素材の使用、伝統的な建築技術、そして気候や地域文化に適応して機能的に発展した建築形態などが挙げられる。このテーマへの関心は、合掌造りの建築が日本の伝統的文化遺産として極めて特徴的であり、ユネスコ世界文化遺産に登録されたこと、また現代化という時代の変化の中でも伝統的価値の持続性を象徴する存在であることから生じている。したがって、不完全性、非永続性、不完全性の中に美を見出す日本の美的・哲学的概念であるわびさびの視点から深く考察することが重要である。この概念は禅仏教に根ざしている。

これまでの研究では、日本の伝統的な民家の建築様式について多く論じられた。また、わびさびに関する研究も、現代美術、デザイン、建築の文脈において数多く見られる。しかし、これらの研究はわびさびの 9 つの美学原則と合掌造り建築との直接的な関連性を直接的に検討したものではない。したがって、本研究は、この家屋が示す素材の簡素さ、環境との調和、自然の不完全性といった印象が、アンドリュー・ジュニパーによって説明されたわびさびの美学概念においてどのように理解されるかについて、深く探求し、より包括的な分析を提供するものである。これが本研究の新規性である。

本研究で使用された方法は、文献調査アプローチによる定性的手法である。データは、五箇山地域公式サイト、富山地域公式サイト、ユネスコ世界遺産センター（WHC）、先行研究、書籍、学術論文、および関連するその他の参考文献から収集された。収集されたデータは、記述的分析アプローチを用いて選別、分類、分析した、出現するパターン、特性、および美的原則を特定した。さらに、これらの発見をわびさびの美学概念と関連付け、合掌造りの建築との適合性を考察した。

研究結果によると、わびさびの 9 つの美学原則が強く反映されていることが示された。合掌造りは明示的にわびさびの哲学に基づいて建てられたわけではないが、構造的素材の要素や建物そのものがわびさびの原則を示している。発見された原則は 9 つあり、特に顕著なものとして、有機性、質感、形の自由、簡素さ、色彩、不完全さと美しさ、空間、均衡、そして静けさである。

本研究の結論は、合掌造りの建築がアンドリュー・ジュニパーによるわびさびの美学の具体的な表現であることを示している。この建築は直接的にその概念に基づいて建造されたわけではないが、わびさびの九つの原理が、材料の選択、建築形態、空間の質、そして環境への適応を通じて現れている。本研究は、日本の伝統的な美的価値が、自然の過程、機能、そして社会の伝統を通じて地元の建築に見出され得ることを示し、日本の伝統建築におけるわびさびの研究を豊かにする新たな貢献を提供している。

## BIODATA PENULIS

Nama : Dea Putri Maharani  
Tempat/tanggal lahir : Jakarta, 12 Februari 2004  
Alamat : Jalan Karang Pola VI No.2  
Jatipadang, Pasar Minggu, Jakarta  
Selatan, DKI Jakarta 12540  
Pos-el : [deaputrimaharani12@gmail.com](mailto:deaputrimaharani12@gmail.com)



### Riwayat Pendidikan :

1. SDN Jatipadang 05 Pagi : 2009 - 2015
2. SMPN 56 JAKARTA : 2015 - 2018
3. SMA SULUH : 2018 - 2021
4. Universitas Diponegoro : 2021 – 2026

### Pengalaman Organisasi

1. Staff Logistik ORENJI 2023
2. Komunitas Juang 2024 - Sekarang
3. Staff Humas KKN Tim I Desa Titang 2025
4. Staff Humas Festival Mustika Rasa 2025